Auladuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 7. No. 01 (2025)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di Kelas IV MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi

Titin Rahma Ajrina[1)*], A A Musyaffa[2)]
[1,2)] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
*e-mail correspondence: titinrahmaajrina@gmail.com[*)]

https://doi.org/10.62097/ad.v7i01

Received: 21-02-2025 Revised: 10-04-2025 Accepted: 19-04-2025

Info Artikel

KEYWORDS:
Collaborative learning model, creative thinking, skills

Abstract

For kids to be ready to compete at the next level of education, they must develop their creative thinking skills starting in elementary school. But in practice, MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi's creative thinking abilities are still rated as low. Applying a collaborative learning model is one way to help students develop their creative thinking abilities because it requires them to work as a team and participate in a study group that has been formed so that they can share ideas or opinions with their peers. The four-stage Kemmis McTagger model is used in this investigation. Enhancing the creative thinking abilities of Mis Nuru Yaqin Muaro Jambi's grade IV students is the aim of this project. In cycle II, teacher activity improved to 92% with very good credentials, compared to 78% in cycle I, which was based on observations of teacher activities. Observations of student activities throughout cycle I yielded results with a 69.77% percentage. With good qualifications, it then rose to 80.68% in cycle II. These findings indicate a rise in the use of collaborative learning models by both teachers and students. Therefore, it can be said that class IV MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi students' creative thinking abilities can be enhanced through the use of collaborative learning models.

KATA KUNCI:
Model pembelajaran kolaboratif, berpikir kreatif, keterampilan

Corresponding Author:
titinrahmaajrina@gmail.com

Abstrak

Untuk mempersiapkan siswa untuk bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya, kreativitas harus ditanamkan sejak Sekolah Dasar. Keterampilan berpikir kreatif di MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi masih sangat rendah. Model pembelajaran kolaboratif membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Model ini menuntut siswa bekerja sama dalam satu tim kelompok dan terlibat dalam kelompok belajar yang telah dibuat, di mana mereka dapat bertukar ide dan pendapat dengan temannya. Studi ini menggunakan model Kemmis Mc Tagger empat tahap. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa Kela IV Mis Nuru Yaqin Muaro Jambi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, diperoleh hasil dengan persentase 78%, kemudian meningkat menjadi 92% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, diperoleh hasil dengan persentase 69,77%, kemudian meningkat menjadi 80,68% dengan kualifikasi sangat baik. Data menunjukkan bahwa guru dan siswa melakukan lebih banyak hal bersama saat menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, siswa di kelas IV MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi dapat memperoleh keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, dengan aktivitas rutin yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan yang jelas. Sangat sulit untuk melaksanakan peran penting sekolah dalam mencerdaskan bangsa. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, mereka memiliki kemampuan yang membedakannya dari makhluk lain. Tidak seperti hewan yang bertindak berdasarkan insting, manusia menggunakan akal untuk berpikir dan bertindak. Jika manusia tidak menggunakan akalnya dan hanya mengikuti nafsunya, mereka bisa menjadi serupa dengan hewan. Oleh karena itu, akal manusia harus dilatih untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk.(Amon et al., 2021). Pendidikan adalah proses komunikasi yang melibatkan pertukaran keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai baik di dalam maupun di luar sekolah, di masyarakat, di rumah, dan dari generasi ke generasi. Pendidikan juga berlangsung seumur hidup, atau long life learning. (Fuadi, 2021). Guru adalah tenaga pendidik di sekolah yang bertanggung jawab untuk mengajarkan siswanya dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan mereka selama proses pembelajaran. Peran dan fungsi guru memengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus, guru bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi siswa untuk belajar. (Hoffman, 2018).

Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 20). Pembelajaran melibatkan bantuan guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, dan membangun sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik. (Siti Nurhasanah et al., 2019).Sangat penting bagi guru untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa mereka, terutama di sekolah dasar. Salah satu kebiasaan ini adalah mengajarkan siswa mereka untuk berpikir kreatif saat membuat ide.

Pada abad 21 ini keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang harus ada dan miliki oleh semua orang, terutama peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidah (2019) yang di kutip dalam (Fitriyah & Ramadani, 2021) mengemukakan keterampilan abad ke-21 meliputi berpikir kreatif, berpikir kritis (critical thinking dan problem solving), kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas (creativity dan innovation), yang dikenal sebagai 4C. Keterampilan ini dapat dikembangkan secara terencana melalui proses pendidikan. Untuk itu penting sekali peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemikiran yang kreatif. (Fitriyah & Ramadani, 2021) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan yang berkaitan dengan memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari yang sudah ada. Pada abad 21 ini keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran sangat penting untuk diterapkan, guru harus bisa memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berinovasi siswa, hal ini sejalan dengan pendapat (Umam & Jiddiyyah, 2020) mengatakan diperlukan sekali pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan belajar dan berinovasi, sehingga siswa mampu mengolah pengetahuan yang diperoleh menjadi ide-ide yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Salah satu komponen keterampilan belajar dan berinovasi yang mendorong siswa menghasilkan ide dalam memecahkan masalah adalah kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi awal ke lapangan yaitu di MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi tepatnya di kelas IV, peneliti melihat proses pembelajaran yang sedang berlagsung di kelas mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat masih banyak peserta didik yang kurang mampu untuk menyampikan idenya dan tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya sendiri, masih terlihat peserta didik yang kesulitan dalam mengembangkan ide dan menghasilkan ide untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Apalagi ketika guru meminta untuk memberikan contoh lain dari materi yang sudah di ajarkan, cenderung peserta didik tidak bisa menjawab. Sehingga hal demikian membuat tujuan pembelajaran kurang tercapai. Atas dasar permasalahan yang terjadi tersebut peneliti memberikan

solusi untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas IV mis nurul yaqin.

Model pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, belajar, dan berkembang bersama. Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa untuk belajar secara kolektif, berkontribusi dengan ide-ide mereka, dan mengambil tanggung jawab atas pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun dalam kelompok. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional, pendekatan kolaboratif dan kooperatif menekankan pentingnya belajar secara bersama-sama (Husain, 2020). Dengan melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama siswa bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan oleh guru dan bisa bertukar ide dengan teman kelompoknya.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memungkinkan siswa membangun pengetahuannya melalui dialog, berbagi informasi antar siswa dan guru, serta meningkatkan kemampuan mental mereka secara signifikan. Model ini diterapkan dalam semua mata pelajaran, khususnya yang mempromosikan berbagi informasi di antara siswa. Belajar kolaboratif menggambarkan sebuah model di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kegiatan ini, fokus utama adalah pada kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama, bukan pada penyelesaian individu dari bagian-bagian terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi, siswa bekerja bersama untuk membangun pemahaman dan konsep yang konsisten dalam menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas yang diberikan (Kurniawan, 2022). Melalui model pembelajaran kolaboratif ini bisa melatih siswa untuk berpikir kreatif melalui kelompok belajar yang telah dibuat.

Megawan dan Istiyono (2019) dalam buku (Hoffman, 2022) indikator berpikir kreatif melibatkan beberapa point penting, yaitu: 1) Kelancaran, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak jawaban dengan lancer dan cepat.2)Keluwesan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide dan jawaban yang beragam.3)Originalitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang berbeda dan unik.4)Elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide secara rinci.Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2012), yang dikutip dalam (Qomariyah & Subekti, 2021) menyatakan indikator berpikir kreatif meliputi empat indikator utama yaitu diantaranya:a) Berpikir lancar (fluency thinking), indikator ini dikatakan tercapai apabila peserta didik dapat menemukan ide-ide jawaban untuk menyelesaikan masalah.b) Berpikir luwes (flexible thinking), indikator ini dikatakan tercapai apabila peserta didik dapat memberikan solusi yang variatif (dari semua sudut).c)Berpikir orisinil (original thinking), indikator ini dikatakan tercapai apabila peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang unik (menggunakan bahasa atau kata- kata sendiri yang mudah dipahami).d) Keterampilan mengelaborasi (elaboration ability), indikator ini dikatakan tercapai apabila peserta didik dapat memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Menurut Kemmis (1988) dalam buku (Unique, 2016), penelitian tindakan adalah metode penelitian di mana para peserta, termasuk mereka yang terlibat dalam situasi sosial seperti pendidikan, melakukan refleksi diri untuk meningkatkan praktik mereka sendiri. Penelitian ini disusun untuk berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggert pada tahun 1988. Langkah-langkah yang gunakan dalam tindakan pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi yang berjumlah 22 orang siswa.

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk mendukung tujuan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas IV MIS nurul Yaqin Muaro Jambi pada

Pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti menggunakan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan yang di lakukan terhadap aktivitas siswa berdasarkan indikator keterampilan berpikir kreatif yang menurut Munandar (2012), yang dikutip dalam (Qomariyah & Subekti, 2021) yaitu siswa mampu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinil, dan memiliki keterampilan dalam mengelaborasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil lembar observasi keterampilan berpikir kreatif siswa yang di isi oleh pengamat selama tindakan pembelajaran dilakukan. Data ini dianalisis dengan rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto (200:246) yang dikutip dalam buku (Asrori & Rusman, 2020:90) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa
F : Jumlah skor yang diperoleh siswa
N : Jumlah seluruh nilai indikator
100% : Angka tetap

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pelaksanaan siklus I di laksanakan menjadi dua kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan ini melibatkan siswa kelas IV MIS Nurul Yaqin yang berjumlah 22 orang siswa. Pada pertemuan pertama di laksanakan dengan materi makna dan nilai Pancasila sila pertama dan sila kedua, pada pertemuan kedua dengan materi penerapan nilai pancaila sila pertama dan sila kedua. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan model pembelajaran kolaboratif untuk melihat tingkat keteramp[ilan berpikir kreatif siswa yang berdasarkan indikator yang telah di tetapkan. Adapun langkah-lagkah penerapan model pembelajaran kolaboratif menurut (Ahsanul Huda Susanto et al., 2024) yaitu: (1) Para siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok belajar secara acak dan membagi tugas masing-masing siswa, (2) Seluruh anggota kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis bersama, (3) Dalam kelompok kolaboratif, mereka bekerja sama untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan menyusun jawaban atas LKS atau permasalahan yang ditemukan, (4) Setelah mencapai kesepakatan, setiap siswa menyusun laporan lengkap secara individu, (5) Guru secara acak memilih kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain mengamati, membandingkan, dan memberikan tanggapan. Sesi presentasi berlangsung selama 20-30 menit, (6) Selanjutnya, siswa melakukan elaborasi, membuat kesimpulan, dan merevisi laporan jika diperlukan sebelum menyerahkannya, (7) Laporan individu kemudian digabungkan berdasarkan kelompok, dikoreksi, diberi komentar, dinilai, dan dikembalikan untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut membentu guru dalam proses pembelajaran, sehingga pada saat pelaksanaan pengamatan siswa pada siklus I di peroleh data keterampilan berpikir kreatif swiswa seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I

No	Nama siswa	Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif					Persentase %
		Berpikir Lancar	Berpikir Luwes	Berpikir Orisinil	Keterampilan Mengelaborasi	Skor	
1.	A.Z	5	4	4	4	17	85
2.	A.A	3	3	4	3	13	65
3.	A.R	3	2	3	3	11	55
4.	A	5	4	4	4	17	85
5.	B.P	4	3	4	4	15	75

6.	F.Z.A	5	3	4	4	16	80
7.	F.Y.S	3	2	3	3	11	55
8.	H.A	4	3	4	4	15	75
9.	J	4	3	3	2	12	60
10.	M.A	4	3	3	4	14	70
11.	M.F.A	3	3	3	4	13	65
12.	M.F.R	4	4	4	4	16	80
13.	M.Z.J.D	5	3	4	3	15	75
14.	N.T.R	3	2	3	3	11	55
15.	N.A.A	4	2	3	3	12	60
16.	Q.E	3	3	3	4	13	65
17.	R.A	5	3	3	4	15	75
18.	R.Q.K	3	2	3	3	11	55
19.	R.H	4	4	4	4	16	80
20.	S.Z	4	3	4	4	15	75
21.	S.H	4	3	4	3	14	70
22.	Z.A.P	4	3	4	4	15	75
	Jumlah					307	1.535
	Persentase Nilai Rata-Rata					69,77%	

Berdasarkan taebel di atas terdapat 5 orang siswa yang memperoleh nilai atas kriteria ketuntasan minimum, 6 orang siswa yang pas pada kriterai ketuntasan minimum, dan 11 orang lainnya masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan. Dengan demikian di peroleh nillai hasil pengamatan siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pelaksanaan siklus I, diperoleh niai rata-rata yang berjumlah 69,77%% dengan kualifikasi *cukup*. Hal tersebut berdasarkan rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto (200:246) yang di kutip dalam buku (Asrori & Rusman, 2020:90). Dari data nilai persentase yang di peroleh tersebut masih belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga perlu di adaknnya tindakan siklus II.

Adapun hasil evaluasi akhir siklus I dari kegiatan penerapan model pembelajaran kolaboratif berupa lembar pertanyaan, yang di nilai berdasarkan indikator berpikir kreatif yaitu terlampir di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pencapaian Hasil Penilain Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I

No	Pencapain yang Diperoleh	Hasil
1.	Jumlah Nilai Keseluruhan	1.535
2.	Nilai Tertinggi	85
3.	Nilai Terendah	55
4.	Jumlah Siswa yang Hadir	22
5.	Jumlah Siswa yang Tuntas	5
6.	Jumlah Siswa yang KKM	6
7.	Julah Siswa yang Tidak Tuntas	11
8.	Persentase Ketuntasan	50%
9.	Persentase ketidaktuntasan	50%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa masih dikategorikan rendah, hal ini di tunjukkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak di bandingkan dengan siswa yang tuntas, dimana siswa yang tuntas dengan nilai di atas minimum berjumlah 5 orang, siswa yang di KKM berjumlah 6 orang, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 orang. Dari data yang diperoleh menggunakan rumus persentase dimana jumlah

siswa yang tuntas dibagi dengan keseluruhan siswa kemudian dikali 100, diperoleh hasil 50% dengan kualifikasi cukup.Artinya perlu adanya solusi dan perbaikan pada pelaksanaan siklus II agar terjadinya peningkatan dan sesuai dengan hasil indikator yang telah di tetapkan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II di laksanakan dengan melakukan perbaikn-perbaikan dari pelaksanaan siklus I.Pada siklus II juga di laksanakan dalam dua pertemuan, dimana pertemuan pertama mebahas materi makan dan nilai Pancasila sila ketiga dan sila ke empat, sedangfkan pada pertemuan kedua mebahas materi penerapan nilai Pancasila sila ketiga dan sila keempat. Adapun perbaikan yang di lakukan pada siklus II yaitu, peneliti menggunakan proyektor sebagai media tambahan dalam proses pembelajaran, penjelasan materi yang lebih menarik dengan menggunakan *Power Point* (PPT), media gambar akan di tampilkan pada proyektor agar bisa terlihat jelas oleh peserta didik, dan LKPD dibuat semenarik mungkin dengan adanya tambahan video pembelajaran yang akan di tampilkan. Setelah di lakukannya perbaikan dengan melaksanakan point-point tersebut maka di peroleh hasil pengamatan pada siklus II seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Hasil Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus II

No	Nama siswa	Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif				Skor	Persentase %
		Berpikir Lancar	Berpikir Luwes	Berpikir Orisinil	Keterampilan Mengelaborasi		
1.	A.Z	5	4	4	5	18	90
2.	A.A	5	4	4	4	17	85
3.	A.R	4	4	4	4	16	80
4.	A	5	5	4	4	18	90
5.	B.P	5	4	3	4	16	80
6.	F.Z.A	5	4	4	4	17	85
7.	F.Y.S	4	4	4	3	15	75
8.	H.A	4	4	4	4	16	80
9.	J	4	4	4	3	15	75
10.	M.A	4	4	4	4	16	80
11.	M.F.A	4	4	3	4	15	75
12.	M.F.R	5	4	4	4	17	85
13.	M.Z.J.D	5	4	4	3	16	80
14.	N.T.R	4	3	3	4	14	70
15.	N.A.A	5	4	3	4	16	80
16.	Q.E	4	4	4	4	16	80
17.	R.A	5	4	3	4	16	80
18.	R.Q.K	4	4	3	3	14	70
19.	R.H	5	4	5	4	18	90
20.	S.Z	5	4	4	4	17	85
21.	S.H	4	4	4	3	15	75
22.	Z.A.P	5	4	4	4	17	85
	Jumlah					355	1.775
	Persentase Nilai Rata-Rata					80,68%	

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat terjadinya peningkatan pada ketuntasan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang siswa dengan 16 orang siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimum, 4orang siswa memperoleh nilai pas pada kriteria ketuntasan minimum, dan 2 orang siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimum. Sehingga pada siklus II memperoleh nilai dengan persentase sebesar 80,68% dengan kualifikasi baik, hal tersebut berdasarkan rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto

(200:246) yang di kutip dalam buku (Asrori & Rusman, 2020:90). Meskipun masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah dari kriteria ketuntasan minimum yaitu di bawah 75, namun demikian semua siswa sudah mengalami peningkatan. Hal ini di tunjukkan dengan hasil data siklus II yang sudah mengalami peningkatan dari data siklus I. Artinya semua siswa sudah mulai beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran mereka di kelas.

Adapun hasil evaluasi akhir siklus II dari kegiatan penerapan model pembelajaran kolaboratif berupa lembar pertanyaan, yang di nilai berdasarkan indikator berpikir kreatif yaitu terlampir di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1.4 Pencapaian Hasil Penilain Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus II

No	Pencapain yang Diperoleh	Hasil
1.	Jumlah Nilai Keseluruhan	1.775
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Nilai Terendah	70
4.	Jumlah Siswa yang Hadir	22
5.	Jumlah Siswa yang Tuntas	16
6.	Jumlah Siswa yang KKM	4
7.	Julah Siswa yang Tidak Tuntas	2
8.	Persentase Ketuntasan	90%
9.	Perentase Ketidak tuntasan	10%

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa perolehan hasil dari tindakan siklus II mengalami peningkatan yaitu terdapat 16 orang siswa dengan perolehan nilai di atas minimum dan 4 orang siswa pas pada kriteria ketuntasan minimum, jadi jumlah keseluruhan siswa yang tuntas berjumlah 20 orang siswa. Berdasarkan rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto (200:246) yang di kutip dalam buku (Asrori & Rusman, 2020:90) maka di peroleh hasil 90% untuk ketuntasan, Sedangkan terdapat 2 orang siswa lainnya memperoleh nilai dibawah minimum dengan persentase ketidak tuntasan sebesar 10%.

Dari hasil data yang di peroleh di atas dimana jumlah siswa yang tuntas dikalikan dengan jumlah keseluruhan siswa maka di peroleh persentase nilai ketuntasan 90% dengan kualifikasi *baik*, hal tersebut mengacu pada rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto (200:246) yang di kutip dalam buku (Asrori & Rusman, 2020:90). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tes keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari tindakan siklus sebelumnya, tindakan pada siklus I hanya terdapat 4 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa pas pada kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan 14 orang lainnya di bawah minimum. Dan setelah di laksanakannya tindakan lanjutan pada siklus II terdapat 16 orang siswa memperoleh nilai di atas minimum dan 4 siswa lainnya pas pada kriteria ketuntas minimum sehingga terdapat 20 orang siswa yang dikategorikan tuntas denga persentase ketuntasan 90% (Baik). Dari tindakan penelitian siklus II ini sudah menunjukkan bahwa sudah tercapainhya indikator keterampilan berpikir kreatif siswa.Adapun hasil peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dan persentase keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan pada pembelajara pendidikan pancasila materi makna dan nilai-nilai pancasila pada siklus I dan siklus II akan di jelaskan pada gambar di bawah ini:

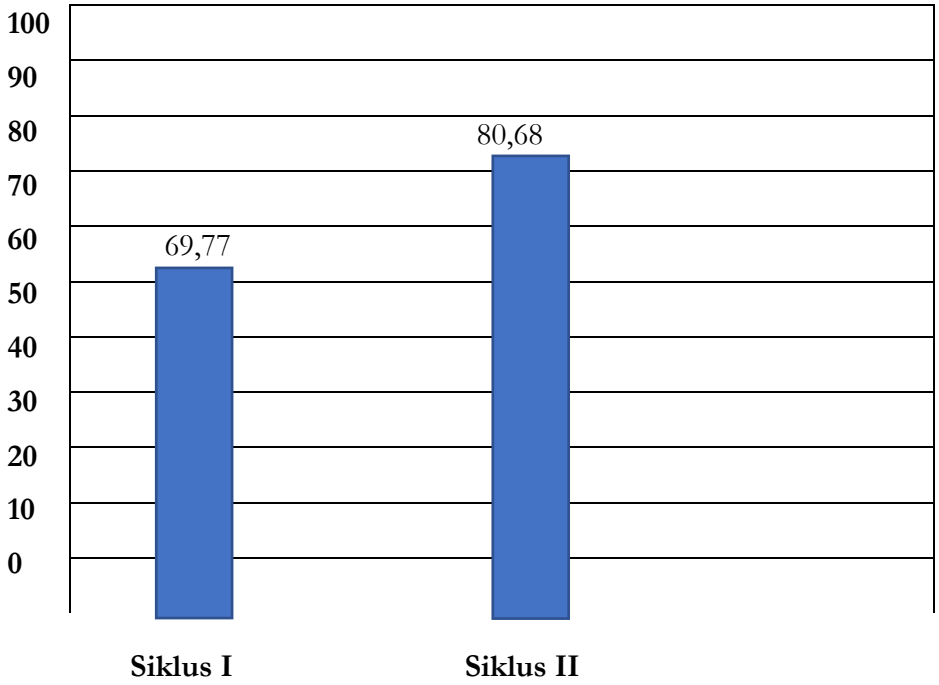

Gambar 1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

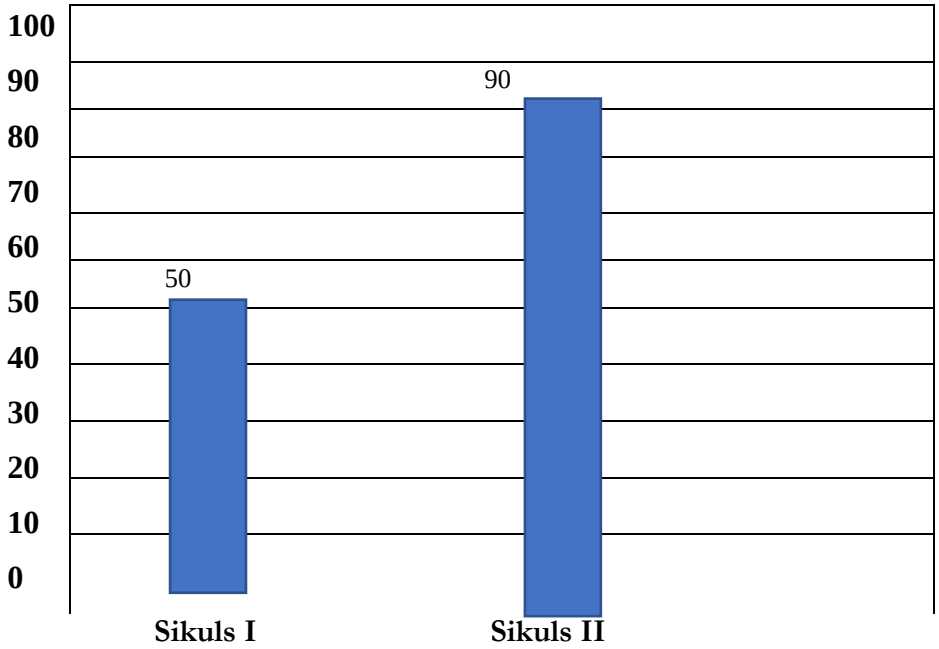

Gambar 1.2 Hasil Tes Ketrampilan Berpikir Kreatif

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan ketermpilan berpikir kreatif siswa kelas IV MIS Nurul Yaqin pada pembelajaran pendidikan pancasila materi makna dan nilai-nilai pancasila melalui proses kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari bebrabgai aspek, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan persentase ketuntasan siswa dalam menjawab pertanyaan. Adapun peningkatan penelitian yang di maksud akan di paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.5 Peningkatan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diteliti	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Observasi aktivitas guru	78 %	92%	14%

2.	Observasi aktivitas siswa	69,77%	80,68%	10,91%
3.	Persentase ketuntasan	50%	90%	40%

Tabel 1.5 telah merangkum peningkatan yang terjadi selama proses pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Pada observasi aktivitas guru dari siklus pelaksanaan siklus I dan siklus II terjadinya peningkatan sebesar 14%, observasi aktivitas siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II terjadinya peningkiatan sebesar 10,91%, sementatara persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 40%. Hasil perolehan data tersbut berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan dan telah tercapai selama penelitian di laksanakan. Hasil penelitian ini juga Asmaul Rizal (2024), Interaksi antar siswa memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Serta peningkatan adanya factor media yang digunakan sebagaimana hasil penelitian Amelia Putri W. et. al (2023) Pemilihan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret dan juga sebagai perantara yang membantu pembelajaran siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi yang mengacu pada indikator-indikator terpilih, maka dapat di tarik kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada penelitian ini di laksanakan pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi makna dan nilai-nilai pancasila di kelas IV MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 22 orang siswa. Dalam penelitian ini di laksanakan dalam empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini di lakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus di laksakan dalam dua pertemuan. Dimana pertemuan pertama dan pertemuan kedua sama-sama melihat tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif, dan melihat aktivitas siswa dalam keterampilan berpikir kreatif, baik dalam bentuk pertanyaan secara langsung ataupun pertanyaan secara tertulis yang di berikan oleh guru.
2. Berdasarkan dari penelitian tindakan kelas yang sudah di laksanakan pada pembelajaran pendidikan pancasila materi makna dan nilai-nilai pancasila kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, menunjukkan hasil adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Hal demikian dapat dilihat dari hasil observasi dan tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Dari hasil observasi awal sebelum di laksanakan penerapan model pembelajaran kolaboratif terlihat siswa yang belum mampu untuk mengemukakan idenya, dan siswa yang masih malu-malu untuk menyampikan pendapatnya. Hal ini di karenakan beberapa faktor, salah satu faktor yang paling menonjol adalah kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan baik dalam menyampaikan ide, maupun pendapatnya ketika diminta oleh guru. Selanjutnya setelah di laksanaka tindakan pada siklus I di peroleh hasil observasi aktivitas siswa dengan persentase 69,77%. Sedangkan observasi aktivitas siswa pada siklus II setelah di lakukan perbaikan memperoleh hasil dengan persentase 80,68% dengan kualifikasi baik. Dari dara tersebut terlihat terjadinya peningkatan aktivitas siswa sebesar 10,91%. Untuk observasi aktivitas guru pada siklus I dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif di peroleh hasil dengan persentase 78% sedangkan pada siklus II setelah di lakukannya perbaikan meningkat menjadi 92% dengan kuaifikasi sangat baik. Dai data tersbut dapat di lihat hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 14%. Selanjutnya dari data yang di peroleh berdasrkan penilaian pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II juga mengalami peningkatan. Ha ini di tunjukkan dari data yang di peroleh dari hasil pembelajaran yang telah di laksankan. Pada

tindakan siklus I di peroleh hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa melalui lembar pertanyaan tertulis dan non tertulis terdapat 11 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 50%, sedangkan 11 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah dari kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan pada siklus II setalah di lakukan perbaikan hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan, yaitu terdapat 20 orang siswa dengan kategori tuntas dengan persentase nilai ketuntasan 90%. Sedangkan 2 orang siswa lainya masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum. Dari data tes keterampilan berpikir kreatif siswa tersebut dapat di lihat terjadinya peningkatan sebesar 40% dari hasil tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Daftar Pustaka

Ahsanul Huda Susanto, Sutama, Achmad Fathoni. (2024). Pelaksanaa Supervisi Akademik Sebagai Strategi Pengembangan Keterampilan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*, 628–647.

Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, Meilana, S. F(2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*.

Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.

Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, *3*(1), 7.

Fuadi, A. (2021). *Ojs+Landasan+Pendidikan*.

Hoffman, D. W. (2018). *Propesi Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan*.

Hoffman, D. W. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif*.

Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri*(2012), 12–21.

Kurniawan, S. T. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi Narrative Text Dengan Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Siswa Kelas Ixa Di Smpn 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Tahun. *Joutnal of Research in Foreign Language Teaching*, *3*(1), 1–22.

Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, *9*(2), 242–246.

Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, S. (2019). Strategi Pembelajaran. In *Cv. Reka Karya Amerta* (pp. 1–318).

Umam, H. I., & Jiddiyyah, S. H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ilmiah Sebagai Salah Satu Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 350–356.

Unique, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa* (Issue).

Agung Asmaul Riza. et. al , (2024) Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851 Vol. 1 No. 2 September 2024.

Amelia Putri Wulandari.et.al (2023) Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Journal on Education Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023, pp. 3928-3936 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: http://jonedu.org/index.php/joe.